

**NEET GENERATION
SEBAGAI
MASALAH SOSIAL JEPANG KONTEMPORER**

**Skripsi
diajukan untuk memenuhi syarat
mendapatkan gelar
Sarjana Sastra**

Oleh
**ANNA FAUZIA
NIM: 03110136
Jurusan Sastra Jepang**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Sarjana yang berjudul

**NET GENERATION
SEBAGAI
MASALAH SOSIAL JEPANG KONTEMPORER**

Oleh

Anna Fauzia

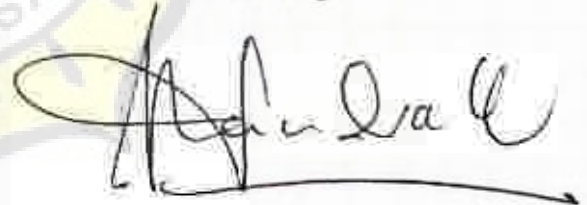
NIM 03110136

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

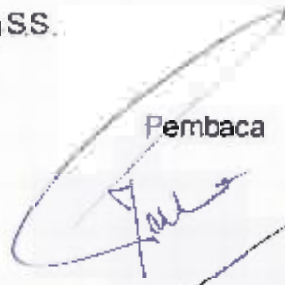
Syamsul Bahri, SS.

Pembimbing



Sandra Herlina, MA.

Pembaca



Dra. Purwani Purawardi, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

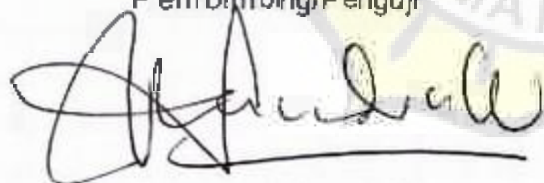
Skripsi Sarjana yang berjudul

**NEET GENERATION
SEBAGAI
MASALAH SOSIAL JEPANG KONTEMPORER**

Telah Diterima dan Diuji Oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra Jepang

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 18 Maret 2008

Pembimbing/Penguji



Sandra Herlina, M.A.

Ketua Panitia/Penguji



Syamsul Bahri, S.S.

Pembaca/Penguji



Dra. Purwani Purawardi, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**NEET GENERATION
SEBAGAI
MASALAH SOSIAL JEPANG KONTEMPORER**

Skripsi Sarjana ini diajukan guna
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra

Telah Disahkan
Pada Hari : Selasa
Tanggal : 18 Maret 2008

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Hj. Albertine Mirdorop, M.A.

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Syamsul Bahri, SS.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anna Fauzia

NIM : 03110136

Menyatakan bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau seluruhnya dari karya orang lain yang sudah pernah dipublikasikan atau yang sudah pernah dipakai untuk mendapatkan gelar di universitas lain, kecuali pada bagian dimana sumber informasi dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan tugas akhir saya apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap tugas akhir yang sudah ada.

Jakarta, Maret 2008

*Barang siapa menempuh jalan
untuk menuntut ilmu,
Allah akan memudahkannya jalan
menuju Surga.*

(Mutiarata Kata)

がいよう 概要

アノナファウジア。現代日本社会問題としてのニート世代。ダルマブルサ
ダ大学。文学部。日本語学科。ミジャカルタ。2008年三月。

私は現代、特に第二次世界大戦後の日本社会問題に興味を持ったこと
から、'現代日本社会問題としてのニート世代'とい論文を書き上げた。
変化した日本の若い世代の考え方、仕事の仕方の変化に伴い、日本の社
会問題の一つであるニート問題が沸き上がってきた。源田勇次は日本の若
い失業者の論理的根拠は、①仕事に対し貪欲なタイプ、②仕事に対し
意欲のないタイプ、③仕事に対し夢を持っていないタイプの3つに分
類し定義できると述べている。その中でもニートとされる若者はタイプ②
とタイプ③にあたる。この研究の結論は次のようになる。

1. 日本の競争教育が若い世代の行動や考え方に影響を与えた。
2. 第二次世界大戦後の日本社会における終身雇用制度日本
経済不況時代の *performance-based system* を変化させたものの、日
本経営モデルが変化を遂げることがなかった。
3. 1997年ごろ日本に現れたニート問題は15才-34才の若者の
心理的要因だけでなく、経済、社会、仕事の仕方の変化にも原因がある。

この研究から日本のニートの背景と原因を理解することができた。
また、筆者はこの論文が、現代日本の社会問題研究の参考になり、日本
研究を行う人の役に立てることを期待している。

ABSTRAK

Anna Fauzia, **NEET GENERATION SEBAGAI MASALAH SOSIAL JEPANG KONTEMPORER**, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Dharma Persada, Jakarta, Maret 2008

Skripsi yang berjudul "*NEET Generation Sebagai Masalah Sosial Jepang Kontemporer*" ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap masalah-masalah sosial dalam masyarakat Jepang kontemporer terutama setelah Perang Dunia II. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan terjadinya perubahan pola pikir dan pola kerja pada generasi muda Jepang yang memunculkan *NEET* sebagai salah satu masalah sosial dalam masyarakat Jepang. Landasan teori yang digunakan berasal dari Genda Yūji yang mengatakan bahwa pengangguran muda dalam masyarakat Jepang terklasifikasi dan terdefinisi menjadi 3 tipe, yaitu tipe yang aktif mencari kerja, tidak aktif mencari kerja, dan tipe yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja, sedangkan mereka yang tergolong *NEET* termasuk dalam tipe 2 dan 3. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Sistem pendidikan Jepang yang kompetitif membawa dampak pada perubahan perilaku dan pola pikir generasi muda akan masa depan.
2. Sistem *life-time employment* yang mewarnai Jepang pasca-Perang Dunia II sempat tergeser dengan *performance-based system* yang dikenakan pada masa resesi ekonomi Jepang, namun dalam hal ini model manajemen Jepang tidak mengalami perubahan.
3. Masalah *NEET* yang muncul di Jepang sekitar tahun 1997 ini tidak hanya dipicu oleh permasalahan psikologis dalam diri anak muda Jepang yang berusia 15-34 tahun, namun juga karena adanya faktor ekonomi, sosial dan perubahan pola kerja.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui latar belakang dan hal-hal yang memicu munculnya *NEET* dalam masyarakat Jepang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat dijadikan acuan dan membuka wawasan mengenai masalah sosial Jepang kontemporer dan juga sebagai studi awal bagi penulis mengenai penelitian kejeperangan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt dan segala puji hanya milik-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **NEET Generation Sebagai Masalah Sosial Jepang Kontemporer** ini dengan baik.

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan pihak lain, baik dalam pengarahan, maupun dalam melengkapi materi yang telah ada. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan banyak saran dan masukan yang sangat berguna selama proses penulisan skripsi hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Dra. Purwani Purawardi, M.Si. selaku dosen pembaca skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S selaku Ketua Penguji Skripsi dan Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

4. Ibu Metty Suwandhany, SS selaku Panitera Penguji Skripsi Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
5. Ibu Julia Pane, SS selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama berkuliah di Universitas Darma Persada.
6. Bapak Dedi, selaku Dosen Bahasa Indonesia yang telah membantu penulis dalam mengoreksi ejaan dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.
7. Seluruh staf pengajar, karyawan kesekretariatan Fakultas Sastra, staf perpustakaan Universitas Darma Persada, staf perpustakaan The Japan Foundation atas peminjaman buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
9. Ytc. Ibu dan Bapak atas segala pengertian, pengorbanan, doa serta semangat yang telah menyertai penulis selama ini, adik-adikku (Ema, Farid, Fandi, Fahr) atas dukungan dan semangat yang diberikan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku Inu no Kazoku (Ayu, Tania, Yana, Firsty, April, Cha-Cha, Mei, Nana) yang menyertai kehidupan penulis selama ini (goresan kenangan bersama kalian tak akan terlupakan), teman-teman di F kurasu (d' bouchile, nurul, chi-chi, ira, ita & dewa) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar belajar lebih giat lagi, teman-teman semasa bimbingan (Dwi, Firsty, Mei, Ita, Tania)

yang selalu memberikan bantuan, semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk Sayaka Itake yang berada jauh di Jepang, terima kasih atas bantuannya (私の論文を直して頂いてどうも有り難うございました).

11. Keluarga Pecinta Alam PANDAPA, khususnya angkatan XI, XII (Kak Rina, Kak Indri), angkatan XIII, angkatan XIV, dan angkatan XVI (Mely, Mbit, Tuning) yang memberi keceriaan, semangat dan teknik bersahabat dengan alam.
12. Dan untuk semua teman yang pernah hadir dalam keseharian saya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya dan yang ingin membahas masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat Jepang kontemporer.

Alhamdulillahirobbil' aalamiin.

Jakarta, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	8
1.5 Landasan Teori.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Hipotesis.....	10
1.8 Manfaat Penulisan.....	11
1.9 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II MASYARAKAT JEPANG	
2.1 Latar Belakang Masyarakat Jepang.....	13
2.1.1 Masyarakat yang Menjunjung Tinggi	

	Pendidikan "Gakuruki Shakai" 学歴社会	16
2.2	Kemunculan <i>Sarariman</i> dan Sistem <i>Life-time Employment</i>	19
2.3	Perubahan Pola Kerja Masyarakat Jepang	22
2.3.1	Pengertian <i>NEET</i>	24
2.3.2	Klasifikasi <i>NEET</i>	28
BAB III NEET GENERATION SEBAGAI MASALAH SOSIAL JEPANG		
KONTEMPORER		
3.1	Pergeseran Pandangan dan Pola Pikir Masyarakat Jepang	33
3.2	Hal-hal yang Memicu Munculnya <i>NEET</i>	38
3.2.1	Alasan dan Kondisi <i>NEET</i>	46
3.2.2	Jumlah <i>NEET</i>	49
3.3	<i>NEET</i> Sebagai Masalah Sosial dalam Masyarakat Jepang	50
BAB IV KESIMPULAN		57
BIBLIOGRAFI		60
GLOSARI		62
RIWAYAT SINGKAT		69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan contoh konkret adanya sebuah bangsa dan juga merupakan indikator kemajuan ataupun kemunduran suatu bangsa. Sebuah bangsa dapat dikatakan maju apabila masyarakatnya dapat mempersembahkan sesuatu yang berguna bagi negara itu dan sebuah negara maju tentunya memiliki masyarakat dengan etos kerja yang tinggi.

Masyarakat Jepang amat mementingkan pengetahuan. Hal ini terbukti dengan adanya kemauan bangsa Jepang untuk belajar walaupun dengan cara meniru dari bangsa lain, seperti huruf kanji yang mereka impor dari Cina. Untuk itu, agar lebih mudah dipelajari, mereka membuat huruf Kana.

Pendidikan Jepang terdahulu berpusat pada pembelajaran agama Budha dan pemikiran Konfusius. Hal ini terjadi sebelum tercetusnya Restorasi Meiji pada tahun 1868. Sistem pendidikan modern dimulai sejak tahun 1872, saat pembaruan dalam Restorasi Meiji mendapat pengaruh dari Undang-Undang Dasar Pendidikan (Gakusei / 学制) yang telah diadopsi. Di bawah Undang-Undang ini, pendidikan menjadi wajib dan

universal yang terorganisasi dalam langkah-langkah yang semakin maju, dari Sekolah Dasar hingga Universitas¹

Namun, seiring dengan perkembangan dan perubahan di segala bidang, pendidikan di Jepang lebih bersifat kompetitif. Artinya seseorang harus dapat bersaing untuk mendapatkan sekolah ataupun universitas terkemuka dan dahsyat masa depan yang gemilang akan mereka jelang. Akan tetapi, apakah pemikiran seperti ini masih berlaku pada masyarakat Jepang dewasa ini. Masyarakat semakin berubah bersamaan dengan perubahan pandangan dan pola pikir dalam diri mereka.

Seperti juga negara maju lainnya, Jepang memiliki masyarakat yang dinamis. Hal ini tidak begitu saja ada pada diri masyarakat Jepang, namun melalui proses panjang yang tak kenal lelah. Pada awalnya, Jepang dikenal sebagai sebuah negara pertanian dan perekonomian Jepang ditopang melalui hasil produksi pertanian. Namun, sejak kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, masyarakat Jepang mengalami keterpurukan tetapi mereka tidak terus-menerus meratapi nasib. Mereka mulai bangkit dan kembali membangun negaranya. Kerja keras masyarakat Jepang membuahkan hasil yang sangat mencengangkan. Hal ini terbukti dengan kedudukan Jepang sebagai negara nomor satu di Asia dalam bidang perekonomian.

Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat di tahun 1955-1973. Masa ini lebih dikenal dengan sebutan pertumbuhan ekonomi

¹ George Thomas Kurian, *Facts On File National Profiles Japan* (USA : RR. Dannelley and sons, Inc, 1990), hlm. 114.

tinggi (高度経済成長 / *koudokeizaiseichou*) atau *bubble economy* yang ditandai dengan berkembangnya bisnis investasi dan tabungan swasta. Pada periode ini Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang spektakuler, dengan kenaikan rata-rata GNP lebih dari 10 persen per tahun.² Pada tahun 1973, terjadi krisis minyak pertama / *first oil shock* yang membawa pengaruh besar pada kebijakan energi. Dalam keadaan harga minyak yang tak menentu di pasar dunia, kebijakan untuk konservasi dan pembangunan sumber energi lain telah dilakukan oleh Jepang.³ Melalui berbagai strategi, Jepang berhasil mengatasi berbagai kendala dalam mencapai puncak perekonomian negaranya.

Perekonomian Jepang yang semakin membumbung tinggi membuka kesempatan bagi masyarakat Jepang untuk bekerja di perusahaan-perusahaan terkemuka. Bekal pendidikan dan status universitas menjadi tolok ukur seseorang untuk dapat bekerja di perusahaan besar. Dari sini muncullah kelas pekerja, yaitu pekerja kerah putih (*white collar workers*) atau biasa disebut *saraniman* dan pekerja kerah biru (*blue collar workers*). Kata *saraniman* berasal dari bahasa Inggris *salary man* atau 'pegawai gajian'. *Saraniman* biasanya bekerja di perusahaan menengah atau besar, sementara pekerja kerah biru (*blue collar workers*) umumnya melakukan pekerjaan lapangan atau pekerjaan kasar.

² Taduo Umesao, *The Roots of Contemporary Japan* (Tokyo: The Japan Forum, 1990), hlm. 12.

³ Oliver Rudjugoekgok, *Kiat Pembangunan Ekonomi Basis Jepang*, (Business News edisi 27 Februari 1990).

Ezra F. Vogel berpendapat bahwa akar *saraniman* sudah ada pada masa Tokugawa, yaitu setelah tahun 1600 ketika Jepang mencapai stabilitas internal dan fungsi militer kaum samurai beralih menjadi pekerja administrasi di kantor pemerintahan. Kata "*salary man*" sendiri mulai dikenal sejak 1930 walau kala itu kelas pekerja kerah putih masih relatif sedikit, hingga akhirnya terjadi perluasan birokrasi pemerintah dan industri alat-alat perang sebelum dan selama Perang Dunia II⁴

Sistem *lifetime employment* atau sistem kerja seumur hidup merupakan praktik kesetiaan seorang pekerja pada satu perusahaan hingga pekerja tersebut mencapai usia pensiun. Sesudah Restorasi Meiji, pemerintah Meiji sangat menekankan kesetiaan pada negara. Sesudah perang dunia kedua, objek kesetiaan orang Jepang beralih pada perusahaan.⁵

Dalam sistem manajemen Jepang, terdapat empat prinsip yang salah satunya menyatakan bahwa kelompok lebih penting daripada individu. Hal itu tidak hanya berlaku dalam keluarga atau tim olahraga tetapi juga terhadap perusahaan. Oleh karena itu, solidnya suatu *team work* antara sesama pekerja dalam perusahaan didukung dengan adanya penerapan sistem *life-time employment*.

Selama dua puluh lima tahun terakhir abad keduapuluh, sistem *lifetime employment* yang banyak diterapkan oleh perusahaan Jepang masih diberlakukan. Namun, pada awal tahun 1990-an atau tepatnya pada saat

⁴ Ezra F. Vogel, *Japan's New Middle Class* (London: University of California Press, 1971), hlm. 5.

⁵ www.02.246.ne.jp/~semar/perbunag.htm Diakses pada tanggal 1 Juli 2007.

pecahnya *bubble economy*, model kerja ini telah bergeser. Perubahan pola kerja ini disebabkan oleh karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menggaji pekerja tetap. Untuk itu, mereka mengurangi jumlah pekerja tetap dengan cara mempekerjakan pekerja paruh waktu. Bekerja paruh waktu menjadi pilihan masyarakat Jepang baik dari sisi pekerja maupun dari sisi pemberi pekerjaan. Banyak di antara mereka yang memilih untuk tidak menjadi pekerja tetap dan terus-menerus berganti pekerjaan dengan menjadi *freeter* (*furitaa / フリーター*).⁶ Meskipun memiliki keuntungan dari segi waktu, seorang *freeter* akan menghadapi kesulitan terutama karena mereka tidak memiliki jaminan sosial tenaga kerja dan tidak termasuk dalam penghitungan dana pensiun.

Pembatasan perekrutan pegawai baru di perusahaan Jepang pada awal tahun 1990-an berdampak pada banyaknya kalangan wanita yang tetap menginginkan pekerjaan reguler yang sudah mereka jalani dan enggan melepaskannya. Hal ini mengakibatkan semakin sempitnya kesempatan para lulusan sekolah menengah dan universitas untuk mendapatkan pekerjaan reguler dan lebih memilih bekerja paruh waktu (*nonreguler*). Namun, akankah keadaan mereka dapat memberikan kontribusi bagi negara Jepang dan apabila jumlahnya terus meningkat tentu dapat membahayakan pasar tenaga kerja di kemudian hari.

⁶ www.jijigaho.or.jp/app/0410/eng/sp09.html Diakses pada tanggal 18 Januari 2007.

Furitaa adalah orang-orang yang berusia antara 19 sampai 30-an tahun, belum menikah, dan terus bekerja paruh waktu (*arubaito*) dalam kurun waktu yang panjang (sekitar 5 tahun). Sebagian besar *furitaa* sebenarnya menginginkan pekerjaan tetap meskipun ada sebagian kecil lainnya yang memang menyukai bekerja paruh waktu.

Bila seseorang yang disebut *freeter* masih dapat memberikan kontribusi bagi diri dan keluarganya, lain halnya dengan *NEET*. *NEET* merupakan singkatan dari *Not in Employment, Education or Training* atau dalam bahasa Jepang disebut *NIITO* (ニート). Mereka adalah anak muda berusia 15-34 tahun yang tidak bekerja, tidak sedang menjalani pendidikan dan tidak sedang melakukan pelatihan kerja. Istilah *NEET* muncul di Inggris pada tahun 1990-an yang digunakan untuk mendeskripsikan mereka yang berusia antara 16-18 tahun yang tidak bersosialisasi dalam masyarakat dan tidak memberikan kontribusi ekonomi kepada negaranya.⁷ *NEET* muncul di Jepang sekitar tahun 1997 saat terjadi krisis ekonomi. Bila *NEET* di negara lain banyak terjadi di kalangan tidak mampu, *NEET* di Jepang justru terjadi di kalangan keluarga yang mapan dalam hal ekonomi. Berbeda dengan pengangguran lain yang tidak bekerja, akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk bekerja. Orang-orang yang termasuk dalam golongan *NEET* sama sekali tidak memiliki hasrat untuk bekerja.

Menurut Kosugi Reiko dalam bukunya (*Furiitaa to Niito/フリーターとニート, 2005...*) dikatakan bahwa :

フリーターという言葉は、一九八〇年代末につくられ、次第に広まって現在では普通名詞化している。一方、ニートという言葉は二〇〇四年に流行語となった。どちらも若者の現代的状況を表すキーワードで、その急激な増加が社会的な波紋を呼んでいる。

⁷ <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/NEET>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2007.

Terjemahan :

Istilah *furita* dikenal pada akhir tahun 1980, dan semakin meluas bahkan mempengaruhi kebiasaan remaja hingga saat ini. Di satu sisi, istilah *NEET* menjadi populer pada tahun 2004 dan merupakan kata kunci yang mencerminkan keadaan anak muda di manapun pada zaman sekarang ini. Kenaikan populasi *NEET* secara drastis merupakan dinamika kehidupan masyarakat.

Kemunculan *NEET* sebagai sebuah masalah sosial dalam masyarakat Jepang dewasa ini menimbulkan kekhawatiran akan kelangsungan hidup masyarakat Jepang terutama generasi muda. Masalah yang pada awalnya terjadi karena resesi ekonomi yang dialami Jepang pada awal tahun 1990-an ini lambat laun menjadi berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Jepang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jepang telah mengalami pergeseran pandangan dan pola pikir akan masa depan.

Masalah *NEET* menjadi bahasan pemerintah karena dinilai sangat mengkhawatirkan dan akan berpengaruh pada produktivitas, daya saing, dan perekonomian Jepang secara menyeluruh di tahun-tahun yang akan datang.

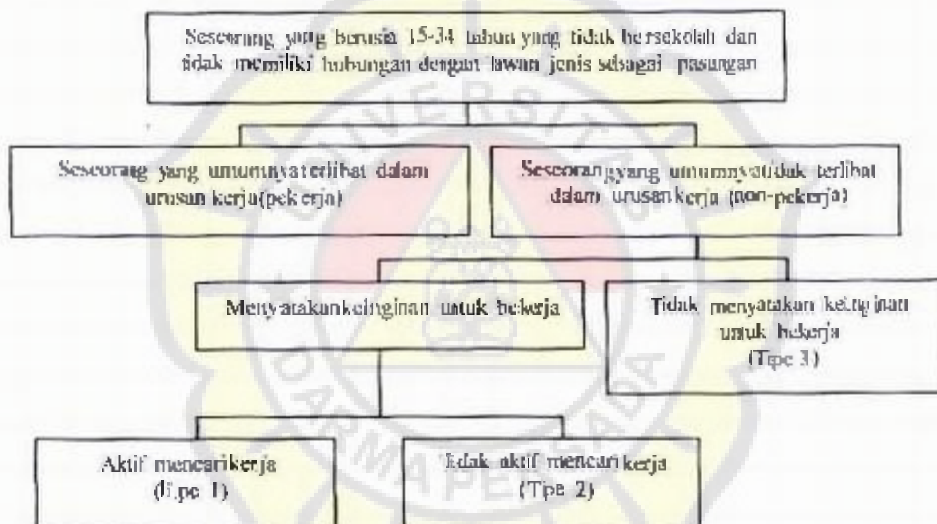
1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis mengangkat permasalahan tentang masyarakat Jepang modern yang telah mengalami banyak perubahan, mulai dari pola kerja hingga pola pikir akan masa depan sehingga memunculkan suatu masalah baru dalam kehidupan masyarakat Jepang yang disebut *NEET*. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah hal-hal seperti apa yang

masyarakat Jepang pascaPerang Dunia II yang berkaitan dengan pergeseran pandangan dan pola pikir masyarakat Jepang dewasa ini.

1.5 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendapat Genda Yūji yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Pendapatnya itu adalah mengenai klasifikasi dan definisi pengangguran muda dalam masyarakat Jepang yang dijelaskan sebagai berikut.



Grafik 1 Klasifikasi dan Definisi Pengangguran Muda⁴

Theoretically, jobless persons whose opportunity cost of not working are low prefer to be *NEETs* than to look for a job. In other words, the jobless are more likely to be of type 2 or 3 if they judge their expected returns from working to be low. Such returns may comprise earnings, job stability, job satisfaction and so forth.

⁴ Genda Yūji, "Jobless Youths and the *NEET* Problem in Japan" dalam *Social Science Japan Journal* Vol. 10, No. 1 May (Tokyo: Oxford University Press, 2007), hlm. 27.

Terjemahan :

Secara teoritis, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dengan nilai kesempatan kerja yang rendah lebih memilih menjadi *NEET*, daripada mencari pekerjaan. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki pekerjaan lebih dikategorikan pada tipe 2 dan 3, karena harapan mereka akan pekerjaan sangat rendah. Hal ini meliputi pendapatan, stabilitas kerja, kepuasan dalam bekerja dan masih banyak lagi. Genda Yūji (2007:27)

Dengan mengacu pada pandangan Genda Yūji, penulis berharap dapat memperoleh jawaban atas penelitian ini, yaitu *NEET* sebagai salah satu masalah sosial di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan penelitian kepustakaan dan *e-library*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.⁹

Metode ini mencakup makna dan proses yang cukup luas. Dari segi makna, *penelitian kepustakaan* mempunyai arti sebagai penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan secara proses melibatkan berbagai pendekatan. Data yang diperoleh, kemudian, diinventarisasikan dan dianalisis, untuk selanjutnya disimpulkan. Bambang Wibawarta (2006 : 55)

Sebagai data penunjang, penulis mengambil data sumber dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dan Perpustakaan *The Japan Foundation*.

⁹ Bambang Wibawarta, *Jiustido dalam Masyarakat Jepang Modern*, Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 8 No. 1 April (Depok: Universitas Indonesia, 2006). Hlm. 55.

1.7 Hipotesis

Masyarakat Jepang pasca-Perang Dunia II amat menjunjung tinggi pendidikan sehingga mereka lebih dikenal dengan sebutan *gakureki shakai* / 学歴社会 atau masyarakat dengan riwayat pendidikan. Namun, karena pergeseran pandangan dan pola pikir, saat ini banyak masyarakat Jepang yang mengalami pergeseran orientasi dalam kehidupan kerja begitu pula pandangan mereka akan masa depan. Hal itu memunculkan pergeseran sehingga masalah *NEET* dalam masyarakat Jepang timbul dewasa ini.

1.7 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui hal-hal yang memicu munculnya *NEET* dalam masyarakat Jepang berdasarkan latar belakang masyarakatnya, baik kaitannya dengan sistem pendidikan maupun perubahan pola kerja setelah Perang Dunia II.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam 4 bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Berisi pendahuluan yang diuraikan menjadi subbab yang terdiri atas latar belakang penulisan, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian,

hipotesis, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II Membahas latar belakang masyarakat Jepang sebagai masyarakat beribayat pendidikan (*gakureki shakai* / 学歴社会) yang memunculkan *saraniman* dan terjadinya pergeseran pola kerja sehingga timbul istilah *NEET* dalam masyarakat Jepang. Bab ini terbagi menjadi tiga subbab yang akan menjelaskan mengenai hal-hal yang tersebut di atas.

BAB III Membahas masalah sosial yang disebut *NEET* yang terjadi dalam masyarakat Jepang dan berkaitan dengan generasi muda Jepang. Pembahasan ini terbagi menjadi tiga subbab, yaitu mengenai pergeseran pandangan dan pola pikir masyarakat Jepang, hal-hal yang memicu munculnya *NEET*, dan *NEET* sebagai salah satu masalah sosial di Jepang.

BAB IV Berisi kesimpulan mengenai latar belakang masyarakat Jepang dalam kaitannya dengan pergeseran pandangan dan pola pikir masyarakat Jepang yang salah satunya memunculkan masalah *NEET*.